

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan dari film dokumenter yaitu bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga berharap penonton dapat menangkap apa yang disampaikan oleh sutradara. Pada dasarnya semua pembuatan karya audio visual seharusnya melewati tahapan yang sistematis dalam pengerjaannya, termasuk dalam pembuatan film dokumenter. Tahapan pembuatan film dokumenter dimulai dari pencarian ide, riset, pembuatan konsep, produksi hingga pada akhirnya terciptalah film ini. Menciptakan sebuah film dokumenter dengan mengangkat tema budaya tidaklah mudah, tantangan pasti ada. Salah satu tantangan dalam pembuatan film dokumenter ini ialah dalam mencari sebuah fakta, antara narasumber satu dengan narasumber yang lain terkadang berbeda pendapat, seperti contohnya dalam memberikan informasi tentang sejarah Turangga Yaksa. Sutradara memutuskan untuk mencari narasumber yang memiliki informasi sesuai di buku maupun media lainnya. Muhammad Teguh dan Dian Nova Saputra terpilih menjadi narasumber karena keduanya paham dan mengerti tentang Turangga Yaksa. Film dokumenter ini memberikan informasi kepada penonton bahwa makna dari kesenian jaranan Turangga Yaksa, khususnya jika ditinjau dari segi spiritual sangatlah penting. Selama ini para pelaku hanya bisa melakukan gerakan tari Turangga Yaksa saja tanpa mengetahui maknanya dan tidak berangkat dari akarnya sehingga kurang adanya perwujudan dari para pelaku kesenian tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek” merupakan dokumenter yang membahas tentang unsur spiritual dalam kesenian rakyat jaranan Turangga Yaksa. Isi dari unsur spiritual tersebut yaitu tentang seseorang yang seharusnya bisa menundukkan empat hawa nafsu yang sebenarnya terdapat dalam dirinya sendiri. Digambarkan dalam tari tersebut yaitu seorang ksatria yang menunggangi kuda dengan kepala raksasa atau bisa disebut Turangga Yaksa. Seseorang yang sudah

bisa menundukkan hawa nafsu yang ada dalam dirinya maka orang tersebut disebut dengan orang yang *Terang Ing Panggalih* atau dengan kata lain orang yang pikirannya terang atau bersinar. Sangat penting untuk mengetahui apa makna spiritual yang terkandung dalam kesenian ini, karena hal tersebut dapat dijadikan sebagai bekal manusia untuk menjalani hidup.

Secara umum, dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek” berhasil diciptakan dengan mengikuti tahapan yang sistematis. Sesuai konsep yang sudah direncanakan dengan sedikit perubahan pada *treatment* awal namun tidak mengurangi esensi dari dokumenter ini. Faktor sosial terkadang juga mempengaruhi proses riset dan produksi di dalam film dokumenter. Hal tersebut sebenarnya sudah menjadi biasa ketika ada hambatan salah satunya berupa narasumber yang tidak bersedia di wawancarai. Diharapkan film ini dapat memberikan manfaat yang berarti khususnya bagi masyarakat Trenggalek.

B. Saran

Hal yang paling penting dalam menciptakan sebuah film dokumenter adalah konsep yang matang serta kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya sekitar. Riset yang matang dan melakukan pendekatan dengan narasumber merupakan hal yang paling penting dalam pembuatan film dokumenter. Dokumenter “Seni di Tanah Agraris” diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi karya bagi lingkup akademik maupun non akademik, untuk menciptakan sebuah film dokumenter yang lebih baik dan kritis dengan menghadirkan suatu permasalahan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Beberapa saran yang bisa disampaikan untuk menjadi acuan dalam pembuatan film dokumenter adalah:

1. Mengamati hal-hal sederhana yang ada di sekitar, yang sekiranya menarik dan mempunyai nilai lebih untuk dijadikan sebagai objek dalam pembuatan film dokumenter, sehingga akan memudahkan pada saat proses riset maupun pengerjaannya.

2. Riset yang matang menjadi suatu hal yang penting untuk memahami objek secara mendalam, sehingga pembuatan dokumenter berjalan dengan baik.
3. Diperlukan kesabaran dan ketelitian dalam menghadapi permasalahan yang ada, contohnya ketika informasi yang didapat selalu berkembang harus bisa memilih mana yang sekiranya memang penting untuk dimasukkan.
4. Membangun kedekatan dengan narasumber dan lingkungan sekitar, agar tercipta suasana yang nyaman. Pembuat film diharuskan mampu berkomunikasi dengan baik .
5. Memiliki tim produksi yang solid dan mempunyai komitmen yang sama dalam mewujudkan karya film dokumenter, supaya proses produksi lebih efektif, dan dapat menjadi tempat bertukar pikiran.
6. Mempersiapkan, dan mengatur jadwal dengan baik, karena akan berdampak besar dalam pembuatan film dokumenter.
7. Bersikap tenang dan selalu berfikir positif ketika menghadapi berbagai kendala pada proses perwujudan karya.

KEPUSTAKAAN

A. Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Candra, Tanzil. 2010. *Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: InDocs.
- Caturwati, Endang. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Hasan, Abdul. 2006. *SQ Nabi. Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah diMasa Kini*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Hawari, Dadang. 2002. *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi*. Jakarta: FK-UI.
- Herustato, Budiono. 2009. *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mascelli, V. Joshep. 2010. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Nalan, S Arthur. 2011. *Penulisan Skenario Film Dokumenter*. Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nugroho, Sarwo. 2008. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Nurani, Soyomukti, dan Misbahus Surur. 2013. *Leksikon Seni Trenggalek*. Trenggalek: Dewan Kesenian Trenggalek.
- Pigeud. 1938. *Javaanse Volksvertonigen (Pertunjukan Rakyat Jawa, Sumbangan bagi Ilmu Antropologi)*. Batavia: Volkslectuur Batavia.
- Prakosa, Gatot. 2008. *Film Pinggiran: Antologi film pendek, Film eksperimental, Film dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia & Koperasi Sinematografi.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rabriger, Michael. 1992. *Directing Documentary*. Boston-London: Focal Press.

Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Surur, Misbahus. 2013. *Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi*. Trenggalek: Rumah Produksi Heruistic.

Tim. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahyudi, J.B. 1992. *Teknologi Informasi Dan Produksi Citra Bergerak*. Jakarta: Gramedia Putra Utama.

Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher.

B. Daftar Skripsi

Setianingsih, Asih. 2005. *Nilai-Nilai Sakral Dalam Kuda Lumping Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Keramik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Kuswarsantyo. 2013. *Seni Jathilan: Bentuk, Fungsi Dan Perkembangannya*. Fakultas Bahasa dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

C. Daftar Sumber Online

1. <https://www.google.com/tumiran/documentary>, diakses tanggal 17 September 2016 pukul 15.10 WIB
2. <https://www.google.com/indonesia-bagus/net/TV>, diakses tanggal 17 September 2016 pukul 15.45 WIB
3. <https://www.youtube.com/netmediatma>, diakses tanggal 17 September 2016 pukul 15:45 WIB
4. <http://www.trenggalekkab.go.id>, diakses tanggal 5 Maret 2017
5. <https://www.goodnewsfromindonesia.id>, diakses tanggal 20 Desember 2016
6. <http://regional.kompas.com>, diakses tanggal 20 Desember 2016
7. bimg.antaranews.com, diakses tanggal 20 Desember 2016

D. Sumber Data dan Wawancara

1. Hasil wawancara dengan Mbah Mujiman selaku sesepuh dan dalang dari upacara adat Baritan di Trenggalek, Agustus 2017
2. Hasil wawancara dengan Bapak Budi Utomo mantan Ketua Paguyuban Purwo Budoyo di Trenggalek, Agustus 2017
3. Hasil wawancara dengan Mbah Pamrih pelaku kesenian Jaranan Turangga Yaksa di Trenggalek, Agustus 2017
4. Hasil wawancara dengan Bapak Teguh selaku purnabakti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Trenggalek, Oktober 2017
5. Hasil wawancara dengan Dian Nova Saputra pelaku Kesenian Jaranan Turangga Yaksa di Trenggalek, November 2017.

E. Daftar Narasumber

1. Nama : Muhammad Teguh
 Alamat : Desa Jatiprahu, Karangsono, Trenggalek
 Pekerjaan : Purnabakti Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Trenggalek.
 Usia : 60 Tahun
 Kontak : -
2. Nama : Dian Nova Saputra, S.Pd
 Alamat : Karangsono, Trenggalek (*Sanggar Dimar Deance*)
 Pekerjaan : Koreografer dan Pelaku Kesenian Jaranan Turangga Yaksa
 Usia : 25 Tahun
 Kontak : dianroy6@gmail.com